



## **Penurunan Kemampuan Kognitif dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral**

**Yehezky Debora Mustamu,<sup>1)\*</sup> Yanto Paulus<sup>2</sup>**

<sup>1,2)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: yehezkyd3@gmail.com

Diterima: 18 Sep. 2023

Direvisi: 22 Nop. 2023

Disetujui: 23 Nop. 2023

### **Abstrak**

Penurunan kemampuan kognitif dapat terjadi pada individu usia lanjut. Dampak penurunan kemampuan kognitif ini berdampak langsung pada mental (emosional). Keadaan ini membuat para lansia ini membutuhkan komponen selain penanganan medis dan bimbingan mental yang dapat menolong lansia mengatasi gejala jiwa akibat penurunan kognitif sehingga lansia tidak sepenuhnya menjadi terpuruk dalam kondisi di masa tuanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif penanganan dan pelayanan langsung bagi jemaat usia lanjut yang mengalami penurunan mental (emosional) yang disebabkan kualitas kognitif menurun. Hasil penelitian, Pelayanan pastoral menjadi salah satu solusi bagi para jemaat lansia, melalui bimbingan dan pemberian nilai-nilai Firman Tuhan yang dapat menolong para lansia mengatasi penurunan mental yang juga merupakan dampak penurunan kualitas kognitif. Karena setiap individu pada hakikatnya tidak hanya dibentuk oleh kekuatan intelektual (kognitif) saja namun ada kekuatan spiritual juga yang dapat menopang keutuhan mentalnya (emosional).

**Kata-Kata Kunci:** Kognitif; Lanjut Usia; Mental; Pastoral

### **Abstract**

*Decreased cognitive abilities can occur in elderly people. The impact of this decline in cognitive abilities has a direct mental (emotional) impact. This situation makes these elderly people need components other than medical treatment and mental guidance that can help them overcome the turmoil caused by cognitive decline so that they do not completely sink into their condition in old age. This research uses qualitative methods with a literature approach. This research aims to find alternative treatments and direct services for elderly congregation members who experience mental (emotional) decline due to decreased cognitive quality. The results of the research show that pastoral care is one solution for elderly congregation members, through guidance and providing the values of God's Word which can help elderly people overcome mental decline which is also the impact of decreased cognitive quality. Because each individual is essentially not only formed by intellectual (cognitive) powers, but there are also spiritual powers that can support his mental (emotional) integrity.*

**Keywords:** *Cognitive; Elderly; Mental; Pastoral*

### **Pendahuluan**

Lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang terjadi pada setiap individu manusia dari kelahiran bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan menjadi tua secara alamiah. WHO memberi standar bagi kelompok usia yang disebut sebagai lanjut usia (Lansia) adalah manusia yang berumur 60 tahun ke atas.<sup>1</sup> WHO sendiri memprediksi akan adanya peningkatan jumlah penduduk golongan lansia ini di tahun 2025 sekitar 1,2 milyar yang kemudian menjadi 2 Milyaran di tahun 2050, dan dimana 80 % lansia ada di bagian negara-negara berkembang termasuk di Indonesia.<sup>2</sup> Demikian pertumbuhan jumlah dan kondisi kualitas hidup lansia ini menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari, segala perubahan yang pasti terjadi tidak hanya terlihat pada fisik saja namun perubahan-perubahan lain yang mengikuti sebagai proses penuaan (degeneratif) seperti pada kemampuan kognitif, sosial, emosi dan seksualitasnya.

---

<sup>1</sup> Kadek Devi Pramana, Okatiranti, and Tita puspita Ningrum, "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Senjaeawi Bandung," *Jurnal Ilmu Keperawatan IV*, no. 5 (2016): 1174–1181.

<sup>2</sup> Budi Riyanto Wreksoatmodjo, "Pengaruh Social Engagement Terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia Di Jakarta," *CDK Journal* 41, no. 1 (2014): 25–32.

Penurunan kemampuan kognitif terjadi sebagai indikasi seseorang mulai memasuki masa tuanya yaitu penurunan dimana para lanjut usia ini menjadi tidak cakap dalam kecepatan dan ketepatan berpikir dan berespon terhadap situasi, obyek dan informasi yang diterima oleh fungsi otak melalui pancaindera.<sup>3</sup> Namun penurunan kemampuan kognitif setiap individu lanjut usia memiliki kadar kondisi yang berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain adalah pola atau gaya hidup, kondisi kesehatan dan juga bagaimana kebiasaan individu membangun hubungan dan kontak dengan orang-orang disekitarnya (*social engagement*).<sup>4</sup>

Para lansia merasa belum siap ketika mendapati kondisi penurunan kognitif terjadi, sehingga hal ini menjadi masalah yang berdampak langsung pada mental dan emosi. Bahkan untuk menerima proses degeneratif pada lansia begitu saja bukan sebuah sikap yang tepat karena sebenarnya proses ini dapat diperlambat bila ditangani dengan tepat sejak dini. Misalnya dengan menstimulasi melalui berbagai cara dan pendekatan yang telah diteliti dan dipelajari sebelumnya.<sup>5</sup> Lansia yang sebelumnya adalah orang-orang yang aktif dalam kegiatan kognisi dengan memiliki pekerjaan di luar rumah ketika saat memasuki masa tua (pensiun) lansia menghentikan kegiatan kognisi secara tiba-tiba, karena itu akan mempengaruhi tingkat penurunan kemampuan kognitif secara drastis. Maka akan lebih baik bila lansia mensubstitusi kegiatan kerja sebelumnya dengan aktivitas kognisi yang baru.<sup>6</sup> Hendaknya para lansia tetap dapat melatih kemampuan dengan kegiatan keseharian seperti membaca, menonton (*visual*) dan berinteraksi aktif dengan orang-orang yang ada dan banyak waktu bersama. Misalnya dengan pasangan hidup (bila masih ada), keluarga dan teman dilingkungan tempat tinggal.<sup>7</sup> Dengan demikian maka usaha-usaha sebagai tindakan pelayanan dalam mempersiapkan dan juga menghadapi situasi ini di kalangan lanjut usia akan menjadi bermanfaat sehingga dapat menolong lansia untuk siap dan menikmati masa tua dengan

---

<sup>3</sup> Magdalena S Halim Adriana Dewi Riani Djajasaputra, "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin," *Jurnal Psikologi* 46, no. 2 (2019): 85–101.

<sup>4</sup> Wreksoatmodjo, "Pengaruh Social Engagement Terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia Di Jakarta," 25–32.

<sup>5</sup> Mersiliya Sauliyusta and Ety Rekawati, "Pendahuluan Metode" 19, no. 2 (2016): 71–77.

<sup>6</sup> Adriana Dewi Riani Djajasaputra, "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin," 85–101.

<sup>7</sup> Ibid.

kualitas hidup yang baik tanpa harus mengalami gangguan mental yang tidak seharusnya terjadi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menghasilkan berbagai cara untuk membantu mengatasi dan mendampingi para lansia ini agar dapat menerima dan menjalani kondisi penurunan kognitif, namun dalam penelitian tersebut hanya kepada penanganan secara medis dan bimbingan konseling saja. Menurut penulis hal tersebut tidaklah cukup menghasilkan perubahan pada mental dan emosi para lansia ini. Gereja dengan pelayanan pastoralnya menemukan tantangan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang dapat membawa perubahan yang berarti di kalangan jemaat lanjut usia ini khususnya bagi lansia yang secara mental mengalami dampak langsung dari penurunan kemampuan kognitif tersebut. Ekspresi kondisi mental para lansia ini terlihat dimana pengaruh penurunan kognitif yang membuat lansia mengalami penurunan daya ingat, daya nalar dan mulai kehilangan kemampuan untuk menata cara hidup dengan teratur dan berstruktur. Secara mental dan emosi para lansia ini merasa tidak lagi berharga dan mulai merasa ditinggalkan atau diabaikan sementara secara realitas lansia mulai tidak mandiri dan bergantung dengan orang lain atau sekelilingnya (*dependent personality*). Demikian seharusnya Gereja menjadi tanggap untuk menjadikan hal ini sebagai salah satu pemenuhan panggilan pelayanan. Realitas yang dihadapi tidak sedikit pelayanan terhadap kaum lansia ini sering tidak mendapat perhatian serius, disebabkan pelayanan ini membutuhkan penanganan dari orang-orang yang cukup terlatih dan digerakan oleh panggilan hati (dedikasi) untuk melayani lansia dengan komitmen.

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan pelayanan pastoral bagi para lansia. Supaya jemaat lansia siap memasuki masa tua dengan segala pengalaman degeneratif yang dialami. Secara khusus penurunan kemampuan kognitifnya yang berdampak langsung kepada mental dan emosi. Melalui pelayanan pastoral, para lansia diberikan pemahaman untuk mengenali gejala-gejala penurunan kognitif yang berakibat pada penurunan emosional dan bagaimana mengatasinya dengan baik dan benar. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan bagaimana implementasi pelayanan pastoral bagi jemaat lansia dapat *survive* dalam situasi penurunan kognitif namun dengan mental yang stabil. Hal ini menjadi penting bagi pelayanan pastoral karena jemaat lansia adalah bagian dari komunitas iman yang perlu dipersiapkan di masa akhir kehidupan iman mereka tetap matang. Pelayanan pastoral diharapkan memberikan kekuatan untuk jemaat lansia agar dapat mengembangkan kecerdasan secara spiritual yang dapat membantu setiap individu lansia ini

membangkitkan kekuatan mental dan emosi akibat penurunan kemampuan kognitif.

Uraian dan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya lebih dominan membahas tentang pendekatan medis saja dalam menangani gejala penurunan kemampuan kognitif dari para lanjut usia lebih mengarah kepada dampak aktivitas kognisinya dan tidak banyak mengkaji tentang usaha mengatasi dampak kejiwaan atau sisi emosionalnya.<sup>8</sup> Realitasnya bahwa gangguan emosional pada lansia sebagai akibat dari penurunan fungsi kognitif secara degeneratif tidaklah dapat dihindari hanya saja tidak dapat digeneralisasikan tanpa melihat faktor-faktor pemicunya secara individu.<sup>9</sup> Hal ini menarik untuk dapat dikaji lebih dalam lagi oleh pelayanan pastoral dalam Gereja Bethel Indonesia Jemaat Batu Karang di Cilacap untuk dapat memahami dan menjawab kebutuhan dari apa yang harus dilakukan untuk pelayanan terhadap kaum lansianya. Penurunan kemampuan kognitif pada lansia tidak akan menjadi ancaman besar bagi kondisi mental para lansia ini dan juga kehidupan imannya, sehingga para lansia ini dapat menikmati dan menjalani masa-masa tua dengan baik.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pelayanan pastoral sebagai solusi bagi para lansia yang mengalami gangguan mental (emosional) akibat ketidaksanggupan dan ketidaksiapan para lansia ini mengatasi penurunan fungsi kognitif dan aktivitas kognisi. Implementasi pelayanan pastoral ini dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Batu Karang di Cilacap.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur dan observasi.<sup>10</sup> Penulis mengumpulkan data dari sumber literatur seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel, Alkitab dan segala bentuk kajian pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian sebagai landasan pokok pikiran penulisan. Berhubungan dengan tujuan penelitian yang akan menjadi implementasi pelayanan gereja (pastoral) di GBI batu Karang Cilacap maka penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada jemaat lansia dan pelayan dalam mengimplementasikan pelayanan pastoral. Peneliti

---

<sup>8</sup> Vetri Nathalia and Mariza Elvira, "Terapi Kognitif Menurunkan Depresi Pada Lansia," *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)* 7, no. 2 (2021): 87–91.

<sup>9</sup> Shafrina Agustia, Febriana Sabrian, and Rismadefi Woferst, "Hubungan Gaya Hidup Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia," *Jurnal Online Mahasiswa* 1, no. 2 (2014): 1–8.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2019), 69.

juga mengumpulkan data literatur dalam ruang lingkup pelayanan gereja GBI Batu Karang Cilacap menjadi sumber yang melengkapi penelitian ini. Semua data akan dianalisis secara induksi dan deduksi sampai pada tahap penarikan kesimpulan.<sup>11</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Penurunan Kognitif dan Kualitas Hidup Lansia***

Proses degeneratif pada masa tua tidak dapat dihindari, namun dampak penurunan kemampuan kognitif pada setiap lansia memang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pembentuknya.<sup>12</sup> Daya ingat (memori) pada lansia merupakan bagian utama dalam fungsi kognitif yang sangat nampak proses penurunannya hal ini disebut dengan pikun (dementia) dimana keadaan ini sangatlah berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup.<sup>13</sup> Kualitas hidup lansia memang sedikit berbeda dengan definisi kualitas hidup individu pada umumnya, hal ini terlihat dari bagaimana lansia tersebut dapat menikmati masa tuanya dan memiliki kesiapan yang baik dalam menyambut akhir hidupnya (kematian).<sup>14</sup> Menjadi siap untuk memasuki masa tua dan menerima segala konsekuensi kodrati menua sangatlah penting bagi setiap individu lanjut usia. Ketika para lansia ini dapat menikmati hidup dengan mengatasi segala gejala degeneratif dan bekerja sama untuk mengatasi secara progres bentuk penurunan fungsi kognitif, maka lansia dapat meningkatkan kualitas hidup.<sup>15</sup>

Proses menua membawa seseorang menjauhi masa kanak-kanak dan semakin mendekati hari kematiannya sebagai proses terpanjang dalam kehidupan manusia. Adapun bentuk gejala penurunan kognitif yang terbesar bagi lansia yaitu dimana para lansia semakin tidak lagi mampu untuk mengingat banyak hal yang telah dilalui dalam masa hidupnya karena dampak penurunan fungsi kognitif ini. Beberapa gejala yang terjadi sehubungan dengan gangguan pada fungsi kerja otak atau daya ingat yang berbeda dengan demensia yaitu *Alzheimer* dan *Amnesia*. *Alzheimer* adalah terganggunya kemampuan untuk

---

<sup>11</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 88.

<sup>12</sup> Adriana Dewi Riani Djajasaputra, "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin," 85–101.

<sup>13</sup> Agustia, Sabrian, and Woferst, "Hubungan Gaya Hidup Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia," 1–8.

<sup>14</sup> Maria Manungkalit, Ni Putu Wulan Purnama Sari, and Ninda Ayu Prabasari, "Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia," *Adi Husada Nursing Journal* 7, no. 1 (2021): 34–40.

<sup>15</sup> *Ibid.*

mengingat sesuatu sebagai akibat dari penumpukan protein pada sel otak yang merusak fungsi kerja jaringan otak. *Alzheimer* tidak hanya dialami oleh lansia namun bila tidak ditangani dengan baik akan menjadi faktor pemicu demensia.<sup>16</sup> *Amnesia*, adalah sebuah keadaan dimana seseorang mengalami kehilangan memori secara random hal ini diakibatkan oleh benturan atau cedera keras pada kepala dan juga stroke. Kehilangan memori pada Amnesia dapat bersifat jangka pendek namun juga dapat menjadi permanen.<sup>17</sup> Dengan demikian pendeteksian dini terhadap kemampuan kognitif pada lansia ini menjadi sangat penting untuk dilakukan agar lebih dapat mengantisipasi perkembangan dari setiap komponen-komponen yang mempengaruhi penurunan fungsi kognitif pada lansia.<sup>18</sup> Adapun penyebab utama yang memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cepat atau lambatnya proses penurunan kemampuan kognitif itu terjadi, yaitu:

#### *Pengaruh Gaya Hidup.*

Cara kerja fungsi otak pada setiap individu tidaklah beda dengan cara kerja otot-otot pada tubuh manusia, dimana baik otak maupun otot akan berfungsi maksimal bila lebih intens dan rutin dilatih untuk *bekerja*.<sup>19</sup> Lansia yang memilih gaya hidup penuh vitalitas dengan segala kegiatan yang aktif dan rutin dalam keseharian misalnya; bekerja, berolah raga dan juga kegiatan-kegiatan serupa maka lansia ini akan mengalami kelambatan dalam proses penurunan fungsi kognitifnya. Pola makan dan istirahat sebagai usaha menjaga Kesehatan selain berolahraga juga menjadi unsur penting dalam pencegahan penurunan fungsi kognitif. Sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki kebiasaan membangun vitalitas hidup di masa sebelum menua maka itu akan berpengaruh dalam mempercepat proses degeneratifnya.<sup>20</sup> Para lansia yang sebelumnya adalah orang-orang yang berproduktif dalam menghasilkan kreativitas dan ide-ide (pemikiran) akan cenderung memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mengusahakannya walaupun sudah memasuki usia

---

<sup>16</sup> M. Ilyas Kamboh, "Genetics of Alzheimer's Disease," *Handbook of Medical Psychiatry* 23, no. 4 (2003): 521–536.

<sup>17</sup> Lalu Wahyu Alfian Muharzami, "Manajemen Terkini Amnesia Pasca Cedera Otak," *Unram Medical Journal* 10, no. 3 (2021): 572–580.

<sup>18</sup> Abdul Azis Azari\ Yuly Abdi Zainurridha, Nurcholisa Aulia Sakinah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Lansia," *Jurnal Penelitian Suara Forikes* 12, no. 3 (2021): 287–289.

<sup>19</sup> Adriana Dewi Riani Djajasaputra, "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin," 85–101.

<sup>20</sup> Sauliyusta and Rekawati, "Pendahuluan Metode," 71–77.

lanjut.<sup>21</sup> Gaya hidup sehat yang dimulai dari masa muda akan membentuk kebiasaan yang berlanjut di masa tua, dan hal ini akan membantu memperlambat terjadinya proses penurunan kemampuan kognitifnya di usia lanjut.<sup>22</sup>

#### *Pengaruh Hubungan Sosial (social engagement)*

Komponen lain yang mempengaruhi kemunduran fungsi kognitif pada lansia adalah keterkaitan lansia dalam membangun hubungan dengan orang-orang dekat disekitarnya.<sup>23</sup> Kultur masyarakat Indonesia yang kental dengan hubungan kekeluargaannya menjadi bagian yang membentuk ketergantungan pada lansia ini menjadi sangat kuat terhadap lingkungan sosial (komunitas) di sekelilingnya seperti; keluarga, pertemanan dan komunitas rohaninya (gereja). Jenis dan kualitas orang-orang yang ada disekitar kehidupan lansia akan sangat mempengaruhi proses pengembangan ataupun penurunan kognitifnya. Hal ini sangat terlihat sekali dari kondisi lansia yang masih memiliki partner (pasangan) akan terlihat lebih lambat dalam proses penurunan kognitifnya dibandingkan dengan para lansia yang tidak bersama pasangannya. Demikian juga bagi para lansia yang masih tinggal serumah dengan keluarganya akan menjadi faktor penolong sehingga lansia tidak lebih cepat mengalami penurunan fungsi kognitifnya dibandingkan dengan para lansia yang ada di panti werdha (jompo).<sup>24</sup>

#### *Dampak terhadap Emosional (mental) Lansia.*

Gejala demensia sebagai dampak dari proses degeneratif pada lansia yaitu kemunduran fungsi kognitif memberi dampak langsung terhadap kondisi mental para lansia tersebut, pada umumnya para lansia ini akan menjadi lebih mudah tersinggung (sensitif), merasa diri tidak berharga (*unsecure*), merasa ditinggalkan dan terabaikan (*loneliness*) dan juga lebih rentan mengalami depresi.<sup>25</sup> Depresi pada lansia banyak dipicu oleh menurunnya daya ingat yang mempengaruhi aktivitas kesehariannya seperti lupa waktu makan dan minum, lupa menyimpan dan menaruh barang, lupa nama orang dan alamat rumah

---

<sup>21</sup> Adriana Dewi Riani Djajasaputra, "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin," 85–101.

<sup>22</sup> Agustia, Sabrian, and Woferst, "Hubungan Gaya Hidup Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia," 1–8.

<sup>23</sup> Budi Riyanto Wreksoatmodjo, "Pengaruh Social Engagement Terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia Di Jakarta," *CDK Journal* 41, no. 1 (2014): 25–32.

<sup>24</sup> Nathalia and Elvira, "Terapi Kognitif Menurunkan Depresi Pada Lansia," 87–91.

<sup>25</sup> Sauliyusta and Rekawati, "Pendahuluan Metode," 71–77.

terlebih lagi ketika lansia lupa apa yang pernah diucapkan atau janjikan.<sup>26</sup> Pembentukan kepribadian pada lansia tidak lagi ada dalam proses membangun kembali (rekonstruksi) namun kepribadian lansia merupakan hasil dari perjalanan waktu hidup yang panjang dan telah melibatkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak terhindarkan lagi. Jadi sangatlah penting untuk dapat memahami dan menerima apa adanya yang dapat kita ketahui dari beberapa tipe kepribadian lansia, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

*Satu*, tipe kepribadian konstruktif (*construction personality*), untuk jenis lansia yang memiliki kepribadian ini menjadi cukup matang karena lebih terstruktur hidupnya dari bentuk pemikiran, gaya hidup dan juga bentuk sosial yang mendukung. *Kedua*, tipe kepribadian mandiri (*independent personality*), lansia tipe ini banyak terbentuk dari gaya hidup sebelumnya sebagai orang yang aktif untuk menangani pekerjaan-pekerjaan namun hal ini menjadi masalah karena ketika lansia kehilangan pekerjaan cenderung membuat lansia menjadi *power syndrome*, yaitu masih merasa mampu untuk bekerja. *Ketiga*, tipe kepribadian ketergantungan (*dependent personality*), kepribadian lansia ini berasal dari lingkungan pasangan, keluarga dan komunitas sosial yang aman-aman saja, sangat mendukung (harmonis) sehingga ketika masuk usia lansia cenderung bergantung dengan sekelilingnya untuk memberi bantuan.

*Keempat*, tipe kepribadian bermusuhan (*hostility personality*), ketidaksiapan memasuki masa tua dengan baik membentuk tipe lansia ini lebih sering merasa tidak puas (merasa kurang) dan seringkali bereaksi dengan tindakan dan sikap yang berlawanan dengan yang seharusnya, suka menuntut lebih sehingga seringkali mengalami masalah ekonomi dan konflik. *Kelima*, tipe kepribadian kritik diri (*self hate personality*), kepribadian ini bermasalah dengan penerimaan diri dan penerimaan arahan dan bantuan orang lain sehingga cukup sulit untuk menangani lansia tipe ini.

Gejala-gejala mental (kepribadian) yang dialami lansia ini membutuhkan penanganan khusus dan perhatian khusus. Saat kebutuhan akan pendekatan dan pendampingan terhadap kondisi mental lansia dapat teratasi maka memungkinkan bagi para lansia untuk tetap dapat menjalani kehidupan masa tuanya dengan baik. Realitanya tidaklah lebih mudah menemukan solusi

---

<sup>26</sup> Norita Rajagukguk, "Tingkat Demensia Dengan Tingkat Aktivitas Dasar Sehari-Hari Pada Lansia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia* 7, no. 04 (2017): 322–331.

<sup>27</sup> Dewi Rika Juita and Nilna Azizatus Shofiyah, "Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia," *Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 2599–2474.

mengatasi emosional (mental) para lansia ini dibanding dengan hanya menemukan penyebab-penyebab terjadinya penurunan fungsi kognitifnya.

### ***Implementasi Pelayanan Pastoral bagi Lansia***

Pelayanan pastoral merupakan pelaksana dari Tri Panggilan Gereja: *Koinonia* (Persekutuan), *Marturia* (kesaksian), *Diakonia* (pelayanan) yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Gereja yang terus bergerak maju akan berusaha untuk memaksimalkan pemenuhan panggilan gereja secara utuh (holistic) melalui peran dan fungsi pelayanan pastoral.<sup>28</sup> Memahami gereja bukan hanya sebagai sebuah pelayanan organisasi saja namun lebih kepada melihat gereja sebagai sebuah pelayanan organisme (individu-individu), dimana gereja adalah kumpulan orang percaya yang dipanggil untuk menjadi bangsa yang kudus di bumi (2 Ptr.2: 9).<sup>29</sup> Pelayanan holistik gereja selain mencakup pemenuhan jasmani dan rohani juga pemenuhan pelayanan dari dimulainya sebuah kehidupan (kelahiran) sampai pada masa akhir kehidupan (kematian) sebagai bagian dari ragam pelayanan kategorial mulai dari anak-anak, usia remaja, dewasa muda, dewasa dan usia lanjut.<sup>30</sup> Dengan demikian gereja melalui pelayanan pastoral memiliki peran dan tugas yang sangat menentukan dalam hal membangun dan mempersiapkan generasi lanjut usia agar di masa akhir hidup para lansia dalam gereja ini dapat menikmati kehidupan masa tua yang berkualitas seperti yang sudah Tuhan rancangkan. Gereja Bethel Indonesia Jemaat Batu Karang Cilacap terpanggil untuk memberikan pelayanan pastoral kepada para lansia. Mengimplementasikan nilai-nilai dan praktek-praktek Firman Tuhan dalam pelayanan pastoral. Sehingga diharapkan pelayanan pastoral ini dapat menolong jemaat lansia tetap stabil dalam mental. Pelayanan pastoral di GBI Jemaat Batu Karang Cilacap ada beberapa bentuk, sebagai berikut:

#### *Pelayanan kasih*

---

<sup>28</sup> Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 93–102, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.

<sup>29</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2007).

<sup>30</sup> Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 93–115.

Landasan pelayanan orang-orang percaya (gereja) adalah kasih.<sup>31</sup> Demikianlah seperti yang tertulis dalam *Alkitab di Kitab 1 Korintus.13*; yang memberi pengertian bahwa semua yang diperbuat dan segala macam bentuk pelayanan bila tidak dimotivasi oleh kasih kepada Tuhan maka akan menjadi sia-sia, tidak bertahan dan tidak memuliakan nama Yesus.<sup>32</sup> Demikian pula panggilan dan karunia untuk melayani para lansia tidaklah cukup tanpa digerakan oleh kasih Tuhan karena pelayanan ini adalah pelayanan memberi (dedikasi) bukan pelayanan menerima keuntungan (komersil), mengingat kondisi para lansia ini sebagai kelompok golongan minoritas dalam masyarakat maupun dalam jemaat gereja. Minoritas disebabkan oleh kondisi lansia yang lemah secara fisik, mental dan keuangan (finansial) sehingga tak banyak orang tertarik dan mau melayani jemaat lansia.<sup>33</sup> Jadi pelayanan pastoral terhadap para lansia adalah bentuk pelayanan kasih, membutuhkan pengorbanan.

Memiliki panggilan untuk melayani para lansia menjadi bagian pelayanan yang istimewa. Keistimewaan tersebut dapat berupa kemampuan menangkap kebutuhan batin yang mendalam, dapat mengerti dan memahami orang yang dilayani. Pelayan seperti ini memiliki hati yang penuh belas kasihan seperti Yesus ketika melihat jiwa-jiwa yang berkebutuhan. Ketika gereja bergerak membawa pelayanan kasih yang sesuai dengan hati Tuhan, maka segala pelaksanaan pelayanan akan berdampak besar khususnya bagi pelayanan jemaat lansia.

GBI Jemaat Batu Karang di Cilacap berusaha mempraktekan pelayanan kasih dengan kepedulian kepada setiap lansia lewat perhatian-perhatian dan pemberian-pemberian setiap bulan. Misalnya membawa buah tangan apa saja yang menjadi kesukaan jemaat lansia seperti: makanan, minuman, buah-buahan, dan sesuatu yang disukai. Hal ini dilakukan setelah ada pendataan yang dilakukan pelayan di GBI Jemaat Batu Karang di Cilacap. Bentuk kepedulian dan pemberian ini tidak harus dengan biaya yang besar tapi yang tepat guna dan tepat sasaran. Hal ini menjadi kesukaan yang besar bagi jemaat lansia pada saat perhatian diberikan di hari-hari atau momen-momen khusus, misalnya di hari ulang tahun jemaat lansia.

---

<sup>31</sup> Sorni Lami; Yunus Oktavianus Pandia, "Memahami Frasa 'Hilangnya Kasih Mula-Mula' Wahyu 2:1-7 Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (2020): 128–141.

<sup>32</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

<sup>33</sup> Luther Lawing, "Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Jemaat Usia Lanjut," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Hasil dari bentuk pelayanan kasih ini sangat berarti, terlihat dari respon dan perilaku para lansia ini, senyum sukacita terpancar dari wajah dan perkataan. Ketika hal ini terus bergulir akan memberi dampak psikis dimana jemaat lansia merasa dihargai dan berarti, tidak merasa ditinggalkan ataupun diabaikan. Pelayanan kasih ini menjawab kebutuhan batin jemaat lansia dengan adanya komunitas yang memperdulikan dan menerima jemaat lansia sebagai keluarga, yaitu menjadi keluarga rohani. Pelayanan kepada lansia ini hadir sebagai perwujudan dari kepanjangan tangan Tuhan yang telah berfirman bahwa Tuhan sangat memperdulikan kaum tua (lansia) dan berjanji untuk terus menopang dan menyertai umat lansia. Kitab Yesaya 46:4, demikian: “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu.”<sup>34</sup>

#### *Pendampingan iman.*

Kehadiran pendampingan menjadi sebuah bentuk pelayanan pastoral untuk menolong dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh kaum lansia. Sementara para jemaat lansia sedang mengalami perubahan dan gejala emosional yang dalam, yaitu merasa kurang berharga dan merasa ditinggalkan, maka pendampingan menjadi sebuah pelayanan yang menjawab kebutuhan mental jemaat lansia.<sup>35</sup> Walaupun pendampingan ini juga dapat bersifat konseling pastoral namun pelayanan pendampingan pastoral akan lebih bersifat untuk membangun iman para lansia ini dengan mengajarkan dan memberikan nilai-nilai spiritual dalam menjalani kehidupan masa tua mereka, berdoa bersama-sama mereka dan memberi pendalaman Alkitab singkat, sederhana dan personal.

Hal ini pastilah memberikan modal agar mereka tidak menjadi lemah iman, lemah pengharapan dan lemah juga di dalam kasih kepada Tuhan dan sesama. Kondisi lainnya yang dapat diantisipasi lewat pendampingan iman adalah menolong para lansia agar memiliki kerelaan dapat menerima keterbatasan diri dan juga mempersiapkan diri untuk menerima masa dan waktu menutup usia (hari kematian).<sup>36</sup> Untuk menghadapi hal itu para lansia cenderung lebih mudah

---

<sup>34</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

<sup>35</sup> Fibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–154.

<sup>36</sup> Mickhael Hermanto Situmorang and Brian Marpay, “Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen

berpikir negatif (lemah).<sup>37</sup> Pendampingan pastoral adalah sebuah bagian upaya untuk menumbuhkembangkan kembali penerimaan diri dan rasa percaya diri bagi para lansia melalui paradigma iman bahwa sekalipun proses menjadi tua banyak mengalami kemerosotan fisik dan kesehatan badaniah namun sesungguhnya tidaklah otomatis membawa kemerosotan bagi iman para lansia ini, sehingga jemaat lansia sesungguhnya tetap dapat mengalami progress pertumbuhan manusia batiniah yang tak terlihat dan hanya terbangun oleh kekuatan pertumbuhan imannya.

Dalam Kitab 2 Korintus.4:16, tertulis: *Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari.*<sup>38</sup> Ayat ini memberi makna bahwa segala kemerosotan yang sifatnya lahiriah yaitu segala penampilan fisik dan kondisi kesehatan tubuh pastilah mengalami proses degeneratif secara kodrati dengan bertambahnya umur sampai mencapai titik akhir hidup seseorang. Namun berbeda dengan kondisi batiniah seseorang, yaitu keberadaan jiwani dan rohani seseorang dapat tetap semakin kuat dan teguh.<sup>39</sup> Hal ini ditentukan oleh karena manusia batiniah kita dikendalikan oleh unsur Imani kita, sejauh iman seseorang tetap kuat kepada Tuhan sebesar itu kekuatannya akan menjaga manusia batiniah orang tersebut.

Prinsip imani inilah yang menjadi sasaran utama dalam pelayanan lansia. Ketika jemaat lansia tetap bertumbuh dalam iman sejauh itu pula para lansia ini sebenarnya dapat menikmati hidup yang berkualitas. Iman menjadi faktor penting yang memberi harapan, kekuatan dan damai sejahtera bagi para lansia di tengah-tengah kelemahan fisik, penurunan kognitif dan gangguan psikis yang dialami. Peran pelayanan pastoral menjadi penentu dan dampak yang kuat untuk membangun kehidupan yang berkualitas bagi para lansia dengan memberikan pendampingan iman secara konsisten kepada mereka dengan menggunakan pendekatan dan metode-metode yang relevan dengan keberadaan para lansia tersebut.

Adapun pelayanan langsung yang telah dimulai dalam Gereja Bethel Indonesia Jemaat Batu Karang Cilacap adalah dengan mengajak para lansia untuk memuji dan menyembah Tuhan Yesus. Mendoakan jemaat lansia dan

---

Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.

<sup>37</sup> Nathalia and Elvira, “Terapi Kognitif Menurunkan Depresi Pada Lansia,” 87–91.

<sup>38</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

<sup>39</sup> Paende, “Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial,” 93–115.

kemudian juga tetap memberi pendalaman-pendalam Alkitab yang sederhana dan dengan cara-cara yang kreatif kepada jemaat tersebut.<sup>40</sup> Setiap kali pelayanan diberikan, maka para pelayan berusaha membimbing para lansia ini untuk minimal membaca satu ayat dan kemudian dibimbing secara perlahan untuk menghafalkannya sesuai kesanggupannya. Ayat-ayat dituliskan (diprint) di secarik kertas khusus menggunakan font tulisan yang berukuran besar sehingga mudah terbaca oleh jemaat lansia dan tidak lebih dari dua ayat saja. Iman timbul melalui pendengaran dan pengajaran Firman maka selain ayat ayat itu kiranya menjadi pembangkit iman bagi para jemaat lansia tersebut juga untuk merangsang para lansia ini tetap melatih kemampuan kognitif untuk mengingat dan merenungkan.<sup>41</sup>

Pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan iman bagi jemaat lansia ini memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini terlihat dalam aktivitas pendampingan iman para jemaat lansia menunjukkan gairah dalam membangun kehidupan spiritual mereka. Kegiatan tersebut juga membangkitkan dan menambahkan kesanggupan untuk menjalani aktivitas kesehariannya dan juga keterbukaan untuk bersosialisasi. Membangun komunikasi dengan orang-orang disekelilingnya, bahkan dampak yang sangat signifikan adalah para lansia yang memiliki kehidupan spiritual secara konsisten membuat lebih sehat secara fisik dan mental. Pada akhirnya kekuatan iman membuat para lansia ini benar-benar memiliki kemantapan hati dan ketenangan jiwa dalam menghadapi hari kematiannya oleh karena iman, pengharapan dan kasih kepada Kristus tetap teguh sebagai Juru Selamat hidup.<sup>42</sup>

#### *Pendekatan Pribadi dan Komunal.*

Pelayanan pastoral dalam bentuk pendekatan pribadi dan komunal merupakan salah satu strategi pastoral untuk membantu para lansia. Kegiatan ini akan membangun kembali minat jemaat lansia untuk merefleksikan diri dalam membangun hubungan dan bersosialisasi. Misalnya dalam bentuk kontak komunikasi perorangan (*one by one*) ataupun secara bersama (komunal) lewat persekutuan-persekutuan gerejawi dan kegiatan-kegiatan santai (rileks) pula. Bersamaan dengan memasuki masa tua maka seseorang mulai mengalami

---

<sup>40</sup> Santi Purba Desi Siahaan, Eyen Septini Situmeang, Friska Gulo, Joi Pasaribu, "Pentinya Program Pembinaan Rohani Bagi Jemaat Lanjut Usia," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 523–534.

<sup>41</sup> Situmorang and Marpay, "Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi," 105–115.

<sup>42</sup> Ibid.

kemunduran kemampuan dan minat untuk bersosialisasi, para lansia akan cenderung menyendiri atau menarik diri dari lingkungannya.<sup>43</sup> Jemaat lansia tidak ingin terlihat lebih lemah di dalam kumpulan sesama lansia, hal itu disebabkan pada umumnya dari para lansia ini belum siap menerima keterbatasan diri yang sudah tidak mampu lagi maksimal dalam kemandirian. Untuk alasan inilah gereja sebagai komunitas Imani yang memiliki pola ilahi sebagai keluarga akan sangat tepat untuk berperan menjembatani putusanya jaringan hubungan sosial dalam dunia lansia ini. Dengan demikian kunjungan pribadi kepada setiap individu lansia, mendengar cerita dan meladeni dalam perbincangan yang relevan dengan pemikirannya merupakan pendekatan yang sangat berarti.<sup>44</sup>

Membangun pendekatan dengan para lansia membutuhkan perhatian ekstra. Hal ini mengingat akan segala keterbatasan keberadaan jemaat lansia seperti yang telah diuraikan dan dibahas di atas. Persoalan kebutuhan psikis jemaat lansia diantaranya ada jemaat lansia merasa diabaikan dalam kesendirian sehingga membutuhkan sentuhan personal. Pendekatan pribadi merupakan usaha terbaik untuk menyentuh kedalaman emosional yang tidak tersentuh atau sulit terungkap dari para lansia ini, dimana pentingnya kita untuk lebih sering mengunjungi jemaat lansia dan memberi ruang percakapan empat mata dengan setiap individu lansia untuk dapat membuat suasana lebih nyaman dan fokus. Bila kepercayaan jemaat lansia belum terbangun maka para lansia akan cenderung berdiam dan malam untuk membangun komunikasi terlebih lagi untuk mengungkapkan perasaan terdalam setiap jemaat lansia. Pendekatan pribadi yang seperti ini akan memberi kesempatan yang lebih mudah pula untuk menjalani konseling pribadi, sebab para lansia adalah golongan orang yang sangat membutuhkan penanganan konseling pribadi ini.<sup>45</sup> Tidak menutup kemungkinan di usia lanjut masih menyimpan banyak luka batin ataupun persoalan-persoalan yang tidak terselesaikan, atau konflik-konflik hubungan yang belum mengalami pendamaian (rekonsiliasi) diri. Jadi pendekatan pribadi sebagai cara pendekatan untuk melakukan konseling kepada lansia ini sangatlah diperlukan agar persoalan-persoalan emosional dan batin dapat terurai dan ditangani dengan baik.

---

<sup>43</sup> Yohan Brek and Christine Lois Hadi Waluyo, "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 16–36.

<sup>44</sup> Lawing, "Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Jemaat Usia Lanjut," 1–14.

<sup>45</sup> S Silalahi, S Pasaribu, and ..., "Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, dan Pendewasaan Iman," *Coram Mundo ...* 4 (2022): 47–56.

Selain pendekatan pribadi (personal) maka pendekatan secara komunal juga sangat dibutuhkan oleh para jemaat lansia. Keterbatasan kemampuan jemaat lansia untuk bersosialisasi dan belajar beradaptasi dengan orang lain. Namun hal yang perlu diperhatikan dalam membangun kelompok-kelompok untuk para lansia ini adalah tidak terlalu nyaman untuk ada dalam sebuah komunal dalam jumlah yang besar atau banyak. Para lansia ini hanya dapat menikmati kebersamaan dalam jumlah komunitas yang lebih kecil atau sedikit oleh karena mereka tidak lagi mampu untuk dapat memperhatikan ragam dan jenis dari setiap individu dalam jumlah yang besar. Jemaat lansia lebih sulit fokus dan lebih mudah gusar (tidak nyaman) bila ada ditengah-tengah kumpulan manusia yang terlalu banyak yang juga memberi kemungkinan menghasilkan suasana yang lebih ramai atau kurang tertib. Gereja Bethel Indonesia Jemaat Batu Karang Cilacap mengadakan perkumpulan bersama antara sesama lansia dalam jumlah yang tidak terlalu besar atau banyak, agar lebih efektif bila berkisar antara 5 sampai 10 orang paling banyak dan kemudian diisi dengan berbagai acara dan praktek-praktek kegiatan kognisi seperti; kebaktian, penyuluhan, piknik ataupun olah raga bersama dan berbagai macam kreativitas yang dapat dilakukan.

Pendekatan personal maupun komunal yang diberikan kepada para lansia oleh pelayanan pastoral Gereja Bethel Jemaat Batu Karang Cilacap akan menolong mereka untuk membangun hubungan seorang dengan yang lain lebih hangat. Gereja melalui pelayanan pastoral melaksanakan bimbingan konseling dengan cara pendekatan yang khusus, yang memang sebelumnya Gereja sudah memilih dan memperlengkapi pelayan konseling untuk melakukannya. Maka hasil dari kesiapan diri secara individual dari para lansia ini juga berdampak langsung dalam membangun kehangatan hubungan yang terjalin diantara para lansia itu sendiri. Hal ini berdampak membuat mereka lebih tenang dan rileks, mereka merasa nyaman karena memiliki komunitas yang sepadan yang dapat menjadi teman bercerita, bermain dan bekerja (beraktivitas) bersama. Maka gereja dalam hal ini mampu menjadi komunitas iman yang sehat bagi para lansia, menjadi keluarga rohani yang menjaga mereka secara fisik, psikis dan spiritual.

## **Simpulan**

Jemaat lansia merupakan kelompok jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral secara khusus. Hal ini disebabkan jemaat lansia sudah mengalami masa penurunan kognitif yang berakibat pada menurunnya resiliensi mental (emosional). Oleh sebab itu dibutuhkan strategi pelayanan pastoral yang sesuai

dengan kondisi jemaat lansia tersebut. Adapun bentuk pelayanan pastoral yang dapat diterapkan bagi jemaat lansia yang mengalami penurunan resiliensi mental (emosional) sebagai akibat dari degeneratif kognitif mereka adalah: pelayanan kasih, pendampingan iman, dan pendekatan pribadi dan komunal. Implementasi pelayanan pastoral tersebut cukup signifikan membantu para lansia ini membangun kekuatan emosi, mengatasi gejala gangguan mental, dan membangun spiritualitas jemaat lansia. Pelayanan pastoral tersebut menolong jemaat lansia dapat menghidupi Firman Tuhan dan menikmati masa tua. Artinya jemaat lansia tetap stabil dalam mental dan iman kepada Tuhan Yesus. Dengan demikian pendalaman iman bagi para lansia menjadi komponen penting yang berpengaruh besar kepada kestabilan mental dan emosi para lansia dalam menikmati masa akhir hidup mereka.

### Daftar Pustaka

- Adriana Dewi Riani Djajasaputra, Magdalena S Halim. "Fungsi Kognitif Lansia Yang Beraktivitas Kognitif Secara Rutin Dan Tidak Rutin." *Jurnal Psikologi* 46, no. 2 (2019): 85–101.
- Agustia, Shafrina, Febriana Sabrian, and Rismadefi Woferst. "Hubungan Gaya Hidup Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia." *Jurnal Online Mahasiswa* 1, no. 2 (2014): 1–8.
- Brek, Yohan, and Christine Lois Hadi Waluyo. "Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2022): 16–36.
- Desi Siahaan, Eyen Septini Situmeang, Friska Gulo, Joi Pasaribu, Santi Purba. "Pentingnya Program Pembinaan Rohani Bagi Jemaat Lanjut Usia." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 523–534.
- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 93–102. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.
- Lawing, Luther. "Signifikansi Pelayanan Pastoral Bagi Jemaat Usia Lanjut." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2007.
- M. Ilyas Kamboh. "Genetics of Alzheimer's Disease." *Handbook of Medical Psychiatry* 23, no. 4 (2003): 521–536.
- Manungkalit, Maria, Ni Putu Wulan Purnama Sari, and Ninda Ayu Prabasari. "Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia." *Adi Husada Nursing Journal* 7, no. 1 (2021): 34.
- Muharzami, Lalu Wahyu Alfian. "Manajemen Terkini Amnesia Pasca Cedera

- Otak.” *Unram Medical Journal* 10, no. 3 (2021): 572–580.
- Nathalia, Vetri, and Mariza Elvira. “Terapi Kognitif Menurunkan Depresi Pada Lansia.” *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal)* 7, no. 2 (2021): 87–91.
- Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–154.
- Paende, Elvin. “Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 93–115.
- Pandia, Sorni Lami; Yunus Oktavianus. “Memahami Frasa ‘Hilangnya Kasih Mula-Mula’ Wahyu 2:1-7 Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (2020): 128–141.
- Rajagukguk, Norita. “Tingkat Demensia Dengan Tingkat Aktivitas Dasar Sehari-Hari Pada Lansia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia* 7, no. 04 (2017): 322–331.
- Rika Juita, Dewi, and Nilna Azizatus Shofiyyah. “Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia.” *Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 2599–2473.
- Sauliyusta, Mersiliya, and ETTY Rekawati. “Pendahuluan Metode” 19, no. 2 (2016): 1–7.
- Silalahi, S, S Pasaribu, and ... “Jemaat Lanjut Usia Yang Berbahagia: Pelayanan, Pembinaan, Dan Pendewasaan Iman.” *Coram Mundo ...* 4 (2022): 47–56.
- Situmorang, Mickhael Hermanto, and Brian Marpay. “Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 2 (2022): 105–115.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2019.
- Wreksoatmodjo, Budi Riyanto. “Pengaruh Social Engagement Terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia Di Jakarta.” *CDK Journal* 41, no. 1 (2014): 25–32.
- Yuly Abdi Zainurridha, Nurcholisa Aulia Sakinah, Abdul Azis Azari. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Lansia.” *Jurnal Penelitian Suara Forikes* 12, no. 3 (2021): 287–289.